

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Respirasi atau biasa disebut dengan pernapasan adalah proses menghirup udara bebas yang mengandung O₂ (oksigen) dan mengeluarkan udara yang mengandung CO₂ (karbondioksida) sebagai sisa oksidasi yang keluar dari tubuh. (Saktya Yudha Ardhi Utama, 2018). Sistem pernafasan (sistem respirasi) adalah sistem organ yang digunakan untuk proses pertukaran gas, dimana sistem pernafasan ini merupakan salah satu sistem yang berperan sangat penting dalam tubuh dalam menunjang kelangsungan hidup. Sistem pernapasan dibentuk oleh beberapa struktur, seluruh struktur terlibat di dalam proses respirasi eksternal dan internal. Struktur utama dalam sistem pernapasan yakni saluran udara pernapasan, saluran-saluran ini terdiri dari jalan napas, saluran napas, serta paru-paru. Struktur saluran napas dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya sistem pernafasan bagian atas dan bawah. Pada sistem pernapasan bagian atas terdiri dari hidung, faring, laring, dan trakea. Sedangkan pada sistem pernapasan bawah terdiri dari bronkus, bronkiolus, dan alveolus.

Penyakit pernapasan mengacu pada berbagai penyakit atau gangguan yang dapat mengganggu atau menghambat fungsi paru-paru. Ketika ini terjadi, itu sangat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bernafas. Penyakit pernapasan dapat disebabkan oleh apa saja, termasuk infeksi dan paparan zat seperti asap rokok atau penyakit pernapasan. Jika ada gangguan pada sistem

pernapasan, mungkin ada perubahan pada proses pernapasan, yaitu dalam kemampuan orang yang terkena untuk bernapas. berbahaya seperti asap rokok, atau kelainan pada organ sistem pernapasan. Apabila terjadi gangguan pada sistem pernapasan maka dapat menyebabkan terjadinya perubahan proses pernapasan, kemampuan untuk bernapas pada seseorang yang menderita gangguan tersebut. Beberapa jenis penyakit saluran pernapasan perlu diperhatikan dan memerlukan perawatan intensif, salah satunya adalah tuberkulosis (TB) (aulia asman, 2022). Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang terkait erat dengan kemiskinan, malnutrisi, kepadatan penduduk, kualitas perumahan yang buruk dan perawatan kesehatan yang tidak memadai, gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok dan faktor lainnya. Tuberkulosis merupakan penyakit menular dan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian lebih dari pelayanan kesehatan (Febriyani et al., 2021). Tuberkulosis (TB) paru adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh bakteri tuberkulosis (*Mycobacterium tuberculosis*). Sebagian besar bakteri mempengaruhi paru-paru, tetapi organ lain juga dapat terpengaruh. (Saktya yudha ardhi utama, 2018).

Menurut WHO Global Tuberculosis Report 2020 Tuberkulosis (TB) menyerang 10 juta orang di seluruh dunia dan menyebabkan 1,2 juta kematian setiap tahunnya (WHO, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes), terdapat 397.377 kasus tuberkulosis (TB) di seluruh Indonesia pada tahun 2021, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 351.936 kasus, dengan penderita TBC tertinggi di dunia setelah India serta China. Pada tahun 2021

Kasus tuberkulosis paling banyak terjadi di Jawa Barat, disusul Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kasus tuberkulosis di ketiga provinsi tersebut mencapai 44% dari total kasus tuberkulosis di Indonesia. Pada tahun 2021, hingga 57,5% kasus tuberkulosis nasional terjadi pada laki-laki, sedangkan proporsi pada perempuan sebesar 42,5%. Kasus tuberkulosis terbanyak terjadi pada kelompok umur 45-54 tahun dan proporsi seluruh kasus secara nasional adalah 17,5%. Disusul kelompok umur 25-34 tahun dengan pangsa 17,1 persen dan kelompok umur 15-24 tahun 16,9 persen. Dan Sulawesi Tenggara menempati urutan ke-22 penyebab kasus tuberkulosis di Indonesia dengan total 3.678 kasus. ((Kemenkes), 2022).

Tuberkulosis paru, rentan terhadap proses inflamasi yang menyebabkan respon imun yang lemah dan tidak efektif pada manusia, menyebabkan berbagai gejala seperti batuk lendir atau darah, sesak napas, nyeri dada, keringat malam dan kehilangan nafsu makan. Gejala-gejala ini terkait dengan jalan napas yang tidak memadai. Pembersihan jalan napas yang tidak memadai adalah bentuk ketidakmampuan untuk membersihkan sekresi atau penghalang dari saluran udara. Sputum yang kental dan sulit dibersihkan menyebabkan reaksi batuk, kesulitan bernapas, dan efek lain dari penumpukan sputum, terutama ventilasi yang tidak memadai. (Febriyani et al., 2021).

Menurut data, pada tahun 2020 ini terdapat jumlah kasus tuberkulosis terbanyak sebelumnya di Sulawesi Tenggara, kota kendari merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Tenggara dengan jumlah kasus tuberkulosis terbanyak yaitu sebanyak 262 kasus. lalu di ikuti dengan wilayah

Muna hingga 157 kasus dan Konawe Selatan hingga 127 kasus tuberkulosis (tuberkulosis paru) (Sultra, 2020). Harus dilakukan langkah-langkah untuk memobilisasi produksi sputum agar proses pernafasan yang memenuhi kebutuhan oksigen tubuh dapat berjalan dengan baik. Bentuk perawatan yang digunakan untuk masalah pembersihan jalan napas termasuk fisioterapi dada dan batuk efektif. Fisioterapi dada adalah salah satu perawatan fisioterapi yang paling efektif untuk pasien dengan penyakit pernapasan akut dan kronis. Melakukan fisioterapi dada sangat efektif dalam meningkatkan ventilasi pada pasien dengan gangguan fungsi paru. Fisioterapi dada dapat mengeluarkan sekret dari saluran napas kecil dan besar sehingga sekret dapat dikeluarkan. Fisioterapi dada adalah terapi fisik yang menggunakan posture drainase, getaran (vibrasi), dan perkusi. Terapi fisik dada ini bertujuan untuk mengurangi sesak napas, nyeri dada akibat batuk berlebihan, penurunan distensi dada dan sumbatan jalan napas akibat sekresi berlebihan, meningkatkan kemampuan fungsi dan membuat pasien merasa lebih tenang.

Berdasarkan penelitian Rusna tahir, dkk (2019). Hasil pemeriksaan didapat dari pemeriksaan Tn. D yang mengeluhkan sesak nafas, batuk dan lendir berlumuran darah. Selama 3 hari dilakukan fisioterapi dada dan menghasilkan perubahan patensi jalan napas dan pasien dapat membersihkan dahak. Hal ini menunjukkan bahwa fisioterapi dada yang dilakukan dengan benar dan rutin dapat mengatasi bersihan

jalan nafas pada pasien TB paru Hal inilah yang menjadikan peneliti Rusna Tahir, dkk (2019) Pada pasien tuberkulosis paru, fisioterapi dada dapat digunakan untuk mengelola jalan napas yang tidak efektif, dimana kriteria patensi jalan napas ditandai dengan laju pernapasan normal, ritme pernapasan teratur, tidak ada suara napas yang asing, dan pasien dapat mengeluarkan sputum yang bersih (Tahir et al., 2019). Selain itu, latihan batuk yang efektif adalah tindakan kuratif. Batuk yang efektif adalah metode batuk yang benar yang memungkinkan pasien menghemat energi sehingga tidak cepat lelah dan mengeluarkan lendir sepenuhnya (Dila Syahfitri, 2020). Batuk efektif dapat memudahkan pengeluaran sekret yang menempel di saluran napas (Ashari et al., 2022). Batuk efektif merupakan upaya untuk mengeluarkan lendir agar paru-paru tetap bersih. Cara melakukan batuk efektif : Pertama, anjurkan pasien untuk minum air hangat, kemudian tarik napas dalam (3 kali), lalu tarik napas ketiga dan minta pasien untuk batuk dengan kuat. Setelah batuk efektif, dahak bisa keluar, meski dalam jumlah kecil (Wahyu Widodo, Siska Diah Pusporatri, 2020).

Berdasarkan penelitian Siti Fatimah & Syamsudin (2019), Didapatkan hasil penelitian pemeriksaan Tn.M mengeluhkan sulit mengeluarkan lendir, lemas, sesak nafas, nyeri dada, mual, hilang nafsu makan, penurunan berat badan dan keringat dingin saat malam hari serta terdengar suara ronkhi di kedua paru, karena adanya peningkatan produksi sekret pada saluran pernapasan, kemudian dilakukan penerapan

latihan batuk efektif selama 3 hari didapatkan perubahan serak masih terdengar, tetapi hanya di sisi kanan, dan telah menurun dibandingkan dengan hari sebelum dilakukan latihan batuk efektif pada Tn.M., membuktikan bahwa batuk efektif selama 3 hari bisa membantu Tn.M mengeluarkan sekret (Fatimah & Syamsudin, 2019). Di Rumah Sakit Bahteramas Prov. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 262 kasus baru tuberkulosis dan 2.050 kunjungan pasien tuberkulosis di RSUD. Bahteramas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan intervensi keperawatan dengan judul “Gambaran penerapan fisioterapi dada dan latihan batuk efektif terhadap bersihan jalan napas dengan pasien Tuberculosis di RSUD Bahteramas Prov. Sulawesi Tenggara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana gambaran penerapan fisioterapi dada dan latihan batuk efektif terhadap bersihan jalan napas dengan Pasien Tuberculosis di RSUD Bahteramas Prov.Sulawesi Tenggara Tahun 2023 ?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran Penerapan Fisioterapi dada dan Latihan batuk efektif terhadap bersihan jalan napas dengan Pasien Tuberculosis di RSUD Bahteramas Prov. Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat penelitian

Studi kasus ini, diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti dalam melaksanakan penerapan fisioterapi dada dan latihan batuk efektif dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti terhadap bersihan jalan napas pasien Tuberculosis

2. Bagi RSUD Bahteramas

Meningkatkan pengetahuan akan penerapan fisioterapi dada dan latihan batuk efektif , untuk mengaplikasikan bagaimana cara melakukan fisioterapi dada dan latihan batuk efektif terhadap bersihan jalan napas

3. Bagi institusi pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi serta sumber data bagi calon peneliti selanjutnya

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan data dasar dan informasi referensi pada peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.